

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dunia pendidikan Indonesia tengah mengalami pergeseran paradigma yang mendasar seiring implementasi Kurikulum Merdeka. Kerangka ini menawarkan otonomi kepada para pendidik untuk merancang proses belajar yang lebih luwes dan berorientasi pada kebutuhan murid, dengan penekanan kuat pada pembentukan karakter dan penguasaan kompetensi abad ke-21. Salah satu pilar utamanya adalah pengakuan terhadap kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan yang otentik (Fitriyah & Wardani 2022). Dengan pendekatan yang kontekstual, siswa diajak untuk memahami gagasan-gagasan ilmiah dalam bingkai dunia nyata mereka, sehingga materi ajar terasa lebih hidup dan bermakna. Peluang ini sangat relevan diterapkan pada mata pelajaran seperti kimia, yang konsep-konsepnya kerap dianggap abstrak.

Dalam pembelajaran kimia, topik asam-basa sering kali menjadi batu sandungan bagi siswa. Banyak di antara mereka yang berjuang untuk memahami materi ini karena metode penyampaiannya cenderung teoretis dan tercerabut dari pengalaman sehari-hari (Priliyanti *et al.*, 2021). Isu ini tercermin dalam tingkat literasi sains di Indonesia yang masih memprihatinkan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA sering kali gagal menganalisis persoalan asam-basa secara konseptual dan lebih bersandar pada hafalan definisi dasar, tanpa benar-benar menguasai esensi konsep yang lebih luas (Dinda *et al.*, 2021). Fakta ini menggarisbawahi bahwa sekalipun topiknya akrab dalam kehidupan, pemahaman yang mendalam masih menjadi barang langka.

Rendahnya capaian belajar kimia ini berakar pada berbagai faktor, dari soal motivasi internal dan kapasitas kognitif siswa, hingga metode belajar yang monoton dan cenderung membuat siswa pasif (Apriani & Okmarisa 2024). Pada saat yang sama, dunia pendidikan menghadapi tantangan paralel yang tak kalah serius, yakni erosi budaya. Gempuran globalisasi membuat generasi muda acap kali merasa asing dengan tradisi lokal mereka sendiri karena terhegemoni oleh budaya populer dari luar (Averros *et al.*, 2022). Rendahnya literasi budaya ini bukan sekadar persoalan minat, namun juga berpotensi mengancam keutuhan sosial dan identitas nasional.

Observasi awal di SMA Negeri 1 Tana Righu mengindikasikan bahwa perolehan belajar para siswa kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 untuk topik asam-basa terbilang masih kurang. Dari tes formatif yang diikuti oleh seluruh siswa pada kedua kelas itu, didapatkan skor rata-rata 57,95, sebuah angka yang masih terpaut jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah sebesar 75. Sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah 65, bahkan terdapat beberapa siswa yang hanya mencapai skor antara 49 hingga 55. Kondisi ini mencerminkan bahwa penguasaan konsep asam dan basa belum mencapai level yang diharapkan.

Pencapaian yang rendah ini sangat mungkin diakibatkan oleh strategi belajar yang cenderung teoretis dan kurang terhubung dengan realitas keseharian siswa. Kurangnya integrasi antara materi kimia dengan lingkungan sosial dan budaya lokal juga menjadi salah satu faktor yang menghambat keterhubungan makna belajar bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, salah satunya melalui pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke

dalam pembelajaran kimia untuk membantu siswa memahami konsep secara lebih bermakna.

Untuk menjawab kedua tantangan tersebut, pemahaman konsep kimia yang dangkal dan lunturnya apresiasi budaya, diperlukan sebuah terobosan pedagogis yang terpadu. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan integrasi budaya lokal Sumba melalui tradisi sirih pinang sebagai sebuah alternatif. Sirih pinang, yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Sumba, dan di wilayah Indonesia lainnya, tidak hanya sarat akan makna sosial, tetapi juga menyimpan kekayaan ilmiah yang dapat menjadi medium untuk menginvestigasi konsep asam-basa (Dwinanto *et al.*, 2019). Pendekatan ini tidak menawarkan manfaat yang berjalan sendiri-sendiri, melainkan menciptakan sebuah siklus yang sinergis: ketika gagasan kimia yang abstrak dipelajari melalui artefak budaya yang akrab, pemahaman konseptual siswa menjadi lebih kokoh. Sebaliknya, saat sebuah tradisi dibedah melalui kacamata sains, apresiasi dan literasi budaya siswa pun semakin terasah.

Tradisi mengunya sirih pinang dalam budaya Sumba disebut sebagai *pamama*. Dalam konteks kebudayaan masyarakat Sumba, tradisi *pamama* merupakan sebuah institusi sosial dan ritual yang sarat akan makna, melampaui sekadar kebiasaan mengunya sirih pinang. Secara esensial, *pamama* berfungsi sebagai wahana komunikasi non-verbal untuk menjalin kekerabatan dan membangun keakraban. Praktik ini menjadi simbol penghormatan tertinggi, dimana penyuguhan sirih pinang kepada seorang tamu merupakan gestur penerimaan utama yang mendahului hidangan lainnya. Menolak sajian ini dapat dimaknai sebagai penolakan terhadap relasi sosial yang ditawarkan. Dimensi simbolis dari tradisi ini sangat mendalam. Warna merah yang tertinggal di mulut setelah mengunyah tidak dipandang sebagai noda, melainkan sebagai lambang visual dari

keterbukaan dan niat baik yang diterima dengan hangat oleh tuan rumah. Bahkan, sisa kunyahan yang diludahkan di area rumah dianggap sebagai simbol pembawa berkah.

Lebih jauh, tradisi *pamama* memiliki jangkauan spiritual yang melintasi batas kehidupan, terbukti dari penggunaannya sebagai persembahan bagi para leluhur yang diletakkan di atas pusara. Dalam upacara adat, penyajiannya pun dilakukan secara terhormat menggunakan wadah khusus seperti kaleku, yang menegaskan kesakralannya. Dengan demikian, *pamama* tidak dapat direduksi menjadi sekadar aktivitas konsumsi, melainkan sebuah pilar kebudayaan yang menjaga nilai-nilai luhur, menyatukan dimensi sosial dengan spiritual, dan berfungsi sebagai penyambung rasa yang kokoh antar generasi di Sumba.

Agar integrasi ini tidak berhenti sebagai pajangan budaya, pelaksanaannya harus didukung oleh metodologi yang memberdayakan siswa. Model *Discovery Learning* hadir sebagai pendekatan yang selaras, karena mendorong siswa untuk menjadi penemu pengetahuan secara aktif melalui proses eksplorasi mandiri (Sartono 2018). Dalam rancangan penelitian ini, tradisi sirih pinang berperan sebagai “laboratorium” kontekstual yang sempurna bagi siswa untuk menjalankan prinsip-prinsip *Discovery Learning*. Perpaduan antara metode penemuan dan konten budaya inilah yang berpotensi mengubah siswa dari penerima informasi pasif menjadi investigator aktif dalam konteks kebudayaan mereka, yang pada akhirnya diharapkan dapat mendongkrak hasil belajar dan literasi budaya secara serentak.

Inisiatif ini pun selaras dengan visi pendidikan nasional yang bertujuan melahirkan insan cerdas berkarakter, sebagaimana tercantum dalam dimensi Kebinekaan Global pada Profil Pelajar Pancasila (Wiguna & Sudarti 2024). Dengan menyelami makna

tradisi sirih pinang, siswa tidak hanya belajar, tetapi juga diajak untuk menghargai warisan leluhur, meneguhkan identitas lokal mereka, dan menemukan relevansi ilmu dalam denyut kehidupan sehari-hari (Dwinanto *et al.*, 2019).

Fokus capaian pembelajaran dalam studi ini mencakup dua ranah, yakni pemahaman konsep asam-basa dan penguatan literasi budaya. Siswa ditargetkan mampu menguasai teori, terampil bereksperimen, menganalisis data, dan yang terpenting mampu menjembatani konsep sains dengan budaya lokal. Pada saat yang sama, indikator literasi budaya diukur melalui kesadaran identitas, partisipasi dalam praktik kearifan lokal, dan sikap menghargai perbedaan. Melalui capaian yang terukur ini, proses pendidikan diharapkan tidak hanya memperdalam pemahaman teoretis siswa, tetapi juga membekali mereka untuk menerapkan ilmunya seraya menjadi pewaris budaya yang sadar dan bangga.

Berdasarkan seluruh paparan tersebut, penelitian ini mendesak untuk dilaksanakan. Kesenjangan antara rendahnya pemahaman konsep kimia dan literasi budaya secara umum, yang diperkuat oleh minimnya pemanfaatan kekayaan budaya Sumba dalam pengajaran sains, menegaskan urgensi untuk merancang dan memvalidasi sebuah model pembelajaran yang inovatif dan otentik. Studi ini diharapkan dapat menyumbangkan bukti empiris yang solid mengenai efektivitas pembelajaran kontekstual, sekaligus menjadi inspirasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik, relevan, dan bermakna bagi generasi masa depan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Sejalan dengan latar belakang masalah yang telah disampaikan, permasalahan yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep ilmiah dalam pembelajaran sains.
- 2) Kurangnya integrasi budaya lokal dalam kurikulum pendidikan.
- 3) Tergerusnya literasi dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal sebagai salah satu dampak arus globalisasi.
- 4) Penerapan metode pembelajaran yang cenderung monoton, teoretis, dan tidak kontekstual.
- 5) Terbatasnya penerapan model-model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa.

## 1.3 Pembatasan masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan untuk memfokuskan kajian pada permasalahan yang telah berhasil diidentifikasi, yaitu rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep kimia, rendahnya literasi budaya siswa, dan kurangnya integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran di kelas. Untuk itu, telah dilakukan pembelajaran kimia yang mengintegrasikan budaya *pamama* (sirih pinang) dalam konteks lokal masyarakat Sumba, khususnya dalam pembelajaran asam-basa di kelas XI. Aspek yang dikaji mencakup hasil belajar serta literasi budaya yang berhubungan dengan pemahaman siswa, mengingat integrasi budaya lokal dalam pembelajaran sains masih terbatas.

Pembatasan ini bertujuan untuk menjaga fokus penelitian agar tidak meluas, sehingga hasil yang diperoleh dapat mendalami topik yang diteliti. Dengan tidak

membahas tantangan globalisasi dan kolaborasi eksternal, penelitian ini memberikan peluang untuk merumuskan strategi pembelajaran yang berorientasi pada konteks lokal serta mendukung pendidikan karakter di dalam kelas. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan dalam praktik pendidikan di tingkat lokal. Dengan batasan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih relevan dan efektif bagi siswa di daerah tersebut.

#### 1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah pengaruh pembelajaran kimia bermuatan budaya *pamama* terhadap hasil belajar dan literasi budaya siswa kelas XI pada bahan kajian asam-basa?
- 2) Bagaimanakah pengaruh pembelajaran kimia bermuatan budaya *pamama* terhadap hasil belajar siswa kelas XI pada bahan kajian asam-basa?
- 3) Bagaimanakah pengaruh pembelajaran kimia bermuatan *pamama* terhadap literasi budaya siswa kelas XI pada bahan kajian asam-basa?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menganalisis pengaruh pembelajaran kimia bermuatan budaya *pamama* terhadap hasil belajar dan literasi budaya siswa kelas XI pada bahan kajian asam-basa.
- 2) Menganalisis pengaruh pembelajaran kimia bermuatan budaya *pamama* terhadap hasil belajar siswa kelas XI pada bahan kajian asam-basa.
- 3) Menganalisis pengaruh pembelajaran kimia bermuatan budaya *pamama* terhadap literasi budaya siswa kelas XI pada bahan kajian asam-basa.

## 1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat teoretis dan praktis.

### 1.6.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran yang bersifat kontekstual, khususnya tentang integrasi budaya lokal ke dalam pengajaran-kimia. Hal tersebut dapat memperkaya pendekatan pedagogi untuk mengaitkan materi kimia dengan kehidupan nyata siswa.

### 1.6.2 Manfaat praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini memberikan referensi tentang metode pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi kimia dan meningkatkan keterlibatannya dalam proses belajar.
- b. Bagi siswa, meningkatkan pemahaman konsep asam-basa melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, serta menumbuhkan motivasi belajar melalui penggunaan bahan lokal.

- c. Bagi sekolah, mendukung pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan berbasis budaya lokal, yang dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi pembelajaran di sekolah.
- d. Bagi peneliti lain, ini dapat menjadi rujukan dan mendorong peneliti lain untuk melakukan kajian serupa dalam pengembangan pembelajaran sains yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal, baik di wilayah Sumba maupun daerah lain yang memiliki kekayaan kearifan lokal.

